

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SEMANGAT HARI PATTIMURA DAN KEBANGKITAN NASIONAL UNTUK KEBHINEKAAN INDONESIA

Ambon, 18 Mei 2017

EDITOR :

Agust Ufie, S.Pd., M.Pd

Johan Pattiasina, S.Pd., MA

Samuel Patra Ritiauw, S.Pd., M.Pd



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PATTIMURA
2017**

Mengkonstruksi Nilai-Nilai Perjuangan Pattimura sebuah Perspektif Memperkokoh Kebhinekaan Indonesia

Agust Ufie, S.Pd.,M.Pd
Dosen Prodi Sejarah FKIP Universitas Pattimura
ufieagust@yahoo.co.id

Abstrak

Pattimura adalah Pahlawan Nasional dari daerah Maluku, karena kegigihannya berjuang untuk melepaskan kaumnya (masyarakat Maluku) dari cengkraman kolonialisme Belanda kala itu, menjadikan Thomas Matulesy alias Kapitan Pattimura ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Karena jasa-jasanya dimaksud maka, berbagai instansi pemerintah baik sipil maupun militer telah mengabadikan nama Pattimura sebagai ikon instansinya yaitu Universitas Pattimura dan Kodam XVI Pattimura. Namun fakta lain yang tak bisa terelakan yaitu perdebatan tentang siapa, asal dari mana bahkan agama apa Kapitan Pattimura sampai sekarang masih terus berjalan, baik para politisi, akademisi maupun aktivis level daerah Maluku dalam berbagai kesempatan. Kajian ini, bukan untuk menjustifikasi tingkat kebenaran dari berbagai masalah perdebatan diatas namun sesungguhnya kajian ini hendak mengungkapkan nilai-nilai sosial, moral dan semangat nasionalisme dari sang pahlawan yang harus terus dilestarikan dari generasi ke generasi melalui dunia pendidikan. Nilai-nilai kejuangan dimaksud hendaknya dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, walaupun sang Kapitan Pattimura telah menjadi Pahlawan Nasional. Apa yang telah ditulis oleh M. Sapia adalah kajian sejarah yang harus terus dilestarikan terutama semangat, nilai-nilai moral dan sosial dari perjuangan Pattimura. Model pembelajaran sejarah yang telah dikembangkan yaitu bagaimana menjadikan lingkungan sekitar siswa atau sekolah sebagai sumber pembelajaran sangat tepat bila dikembangkan untuk pembelajaran sejarah lokal. Oleh karena itu, sumber pembelajaran sejarah lokal harus dikembangkan dari lingkungan sekitar siswa atau sekolah, maka dalam konteks ini, berbagai hal (semangat, nilai-nilai moral, sosial) yang telah ditinggalkan Pattimura hendaknya dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Kata kunci: *Nilai perjuangan Pattimura, sumber belajar, sejarah lokal*

I. RASIONALITAS

Sejarah sering dipandang sebagai mata pelajaran yang gampang, hafalan, dan tidak disukai oleh siswa atau peserta didik. Hal ini terbukti dengan kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran ini. Umumnya ketidasmukaan mereka terletak pada materi ajar sejarah yang terkait dengan hafalan angka-angka tanggal, tahun, nama peristiwa, nama tempat, artefak, dan tokoh yang bagi peserta didik sangat tidak menarik dan menjemukan, belum lagi model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.

Pada sisi lain kejenuhan itu muncul karena figur guru yang kurang profesional dalam mengajar sejarah. Banyak guru menyampaikan materi secara *textbook*, tanpa variasi, monoton, kurang humor, dan tetap menggunakan metode ceramah dan mencatat yang membosankan. Banyak guru yang belum mempergunakan fasilitas media mengajar.

Mereka tidak mempergunakan peta, foto, replika candi, artefak, fosil, sampai tidak mengoptimalkan fungsi teknologi pembelajaran yang berbasis internet atau multi media. Di tambah lagi, guru sejarah sering memberikan soal dan pertanyaan yang sulit-sulit.

Selain itu, ada kemungkinan ketidaktertarikan peserta didik pada mapel sejarah lebih pada tema-tema sejarah nasional yang kurang menyentuh rasa kedaerahan mereka, sehingga rasa keterlibatan dan emosionalnya tidak terbentuk secara alamiah. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengembalikan rasa keberminatan peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah lokal perlu dijadikan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih mendalam lagi tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya. Nilai-nilai kejuangan, nilai-nilai kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang pada daerah itu harus ditumbuhkembangkan dalam rangka membangun semangat kelokalan dalam bingkai negara kesatuan. Untuk itu, tulisan ini sesungguhnya diarahkan untuk mengangkat nilai-nilai perjuangan Kapitan Pattimura untuk dieksplorasi lebih dalam guna menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal. Tulisan ini juga ingin mengupas lebih jauh bagaimana pembelajaran sejarah yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal guna menanamkan semangat mencintai perjuangan para pahlawan bangsa tanpa nuansa primordialisme dan etnosentrisme yang berlebihan.

Dengan demikian belajar sejarah sejatinya bukan hanya belajar tentang cerita atau peristiwa sejarah masa lampau namun nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat sekitar peserta didik dapat dijadikan sebagai sumber motivasi, dorongan dan penuntun dalam menata kehidupan masa depan bangsa di berbagai aspek baik sosial, budaya, politik, hukum dan ekonomi. Sebagaimana diungkapkan Agus Mulyana dan Restu Gunawan (2007:1) bahwa:

Belajar sejarah pada dasarnya belajar tentang kehidupan masyarakat. Berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam sejarah baik menyangkut aspek sosial, politik, budaya, ekonomi dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Ciri penting mempelajari masyarakat sebagai fokus kajian sejarah adalah melihat masyarakat sebagai sesuatu yang berubah dalam konteks waktu. Disamping aspek waktu, dalam mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah melihat pula aspek keruangan, artinya di mana kehidupan manusia itu dikaji. Aspek keruangan dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas misalnya sejarah nasional atau konteks yang lebih kecil, misalnya sejarah lokal.

Pembelajaran sejarah lokal yang bersumber dari budaya lokal juga sesungguhnya menyadarkan peserta didik untuk memahami situasi riil lingkungan sekitar dirinya. Peserta

didik diajak untuk mengenal, menghayati serta mampu mengaktualisasikan budaya, tradisi masyarakat setempat dalam kehidupannya sebagai bagian dari pada masyarakat dimaksud. Selain itu, menjadikan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dimaksudkan dalam rangka *nation and character building* melalui proses pelebagaan nilai-nilai yang positif seperti nilai-nilai warisan budaya lokal, heroisme, solidaritas, nasionalisme. Sejalan dengan itu Agus Mulyana dan Restu Gunawan (2007: 2) mengemukakan bahwa:

Mata pelajaran sejarah sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksud disini bukan hanya sekedar nilai-nilai kewarganegaraan yang bersifat umum belaka, seperti nasionalisme, patriotisme, demokrasi dan lain-lain. Nilai-nilai yang harus pula dikembangkan adalah nilai-nilai yang memiliki kearifan lokal, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sekitar siswa.

Atas dasar itu maka, pelajaran sejarah mestinya direkonstruksi dengan menggunakan paradigma *new history* artinya dalam proses belajar mengajar sejarah guru sangat dituntut agar mampu mengembangkan materi pembelajaran bukan hanya berdasarkan sejarah nasional tetapi harus juga mengembangkan materi pembelajaran sejarah dari kearifan lokal yang tumbuh di lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Douk (Widja, 1998:5) bahwa pembelajaran sejarah lokal lebih mudah dihayati oleh para siswa, disebabkan berkaitan dengan lingkungan mereka. Hal ini tentunya sangat mempermudah proses pembelajaran di kelas.

Sekarang ini telah terjadi degradasi terutama degradasi nilai nasionalisme pada sebagian lapisan masyarakat. Situasi ini mendapat pembenaran karena berbagai fenomena yang tengah terjadi dalam kehidupan kemasyarakatan sebagai suatu nation, fakta ini membuktikan bahwa ke-Indonesiaan kita sekarang tengah mendapat goncangan hebat. Semangat perjuangan, membentuk suatu nation oleh para Pahlawan kita perlahan-lahan meredup. Tugas kita adalah bagaimana menghidupkan kembali semangat dan nilai-nilai kejuangan mereka, semangat untuk tetap menggelorahkan nilai-nilai nasionalisme para pendahulu kita harus tetap hidup. Oleh karena itu, tulisan ini hendak mengungkapkan berbagai fakta sejarah terkait dengan perjuangan Kapitan Pattimura yang hendak menjadi semangat bersama para generasi penerus bangsa terutama anak-anak Maluku, maka beberapa masalah penting yang hendak dikaji dalam kajian ini adalah bagaimanakah isi dari buku yang ditulis M. Sapija tentang “Sejarah Perjuangan Pattimura, Pahlawan Indonesia”, nilai-nilai Perjuangan Pattimura seperti apa yang dapat dijadikan sebagai

sumber belajar sejarah lokal, bagaimanakah skenario pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sesuai dengan semangat dan nilai-nilai perjuangan Pattimura.

II. KEARIFAN LOKAL (*Local Wisdom*)

Secara etimologis kearifan (*wisdom*) mengandung pengertian sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, objek atau situasi. Sementara lokal (*local*) menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari (Novio, 2012:14). Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan ini bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*).

Lebih jauh kearifan lokal sebagaimana yang diungkapkan oleh Gobyah (Ernawi, 2010:2) bahwa kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pada sisi lain kearifan lokal atau sering disebut (*local wisdom*) menurut Ridwan (Ernawi, 2010:3) dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Sementara itu Sutarto (2006:1) menyebutkan bahwa kearifan atau kecendikiaan lokal (adat) yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bagian sentral dari tradisi. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang mencerminkan keberadaan para pendukungnya. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini KM, 2005).

Kearifan lokal sering diidentikan dengan *local wisdom*, atau yang lebih tepat *local knowledge*. Kearifan lokal idealnya disebut penemuan/temuan tradisi (*invention of tradition*). Dalam pengertian lebih jauh, kearifan lokal sebagaimana diungkapkan oleh

Naritoom, (2003:13) adalah pengetahuan yang terakumulasi karena pengalaman-pengalaman hidup, dipelajari dari berbagai situasi di sekeliling kehidupan manusia dalam suatu wilayah. Sementara itu, Atmojo (1986:47) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat diartikan *local development* yaitu perkembangan setempat (lokal) yang arahnya menuju ke arah perubahan. Kearifan lokal dan perkembangan lokal berkembang setelah terjadinya kontak kebudayaan atau akulturasi dengan kebudayaan lain. Kearifan lokal bangsa Indonesia merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat.

Kearifan lokal merupakan sebuah identitas masyarakat lokal penuh nilai-nilai sebagai pedoman, penuntun hidup masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal menurut Mutakin (2005:43) adalah:

Kemampuan berpikir, berasa, bersikap dan bertindak seseorang atau kelompok orang dalam upaya memperkenalkan dan menanam ide, konsep, gagasan, harapan, anjuran atau sejumlah informasi yang berkenaan dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagai acuan tentang bagaimana selayaknya hidup dan kehidupan dikembangkan, dinikmati sehingga bermakna dan bermanfaat bagi individu yang bersangkutan serta lingkungannya.

Kearifan lokal sebagaimana yang telah diungkapkan di atas sesungguhnya mengandung nilai-nilai sebagai pegangan dalam hidup bersama masyarakat. Fraenkel (1977:17) mengatakan bahwa nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Nilai memiliki esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Sementara itu Budiyo (2007:75) menjelaskan bahwa nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap serta bertingkah laku. Nilai bersifat materil dan imateril. Nilai imateril tidak konkrit atau tidak dapat ditangkap dengan panca indera namun dapat dirasakan. Wujud yang lebih konkret dari konsep nilai imateril dalam kehidupan masyarakat adalah apa yang dikenal dengan norma, tatanan sikap hidup masyarakat.

Konsep Nilai Perjuangan Pattimura

Sebagaimana yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikans (1990:615) nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Berangkat dari konsep sederhana yang dikemukakan diatas maka sesungguhnya

sejarah sebagaimana yang diungkapkan oleh Michael Stanford (Siboro, 2012;133) bahwa kebenaran peristiwa-peristiwa yang tergambar dalam cerita sejarah itu harus teruji benar, sehingga sejarah sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang manusia atau masyarakat manusia, layak dipelajari. Dengan demikian maka, sejarah sesungguhnya memiliki nilai yang tak dapat diabaikan. Oleh karena itu, sejahrawan dituntut memiliki kualifikasi tertentu, sebab hanya sejahrawan yang memiliki kemahiranlah dapat menghasilkan karya sejarah yang bernilai tinggi.

Perjuangan Kapitan Pattimura guna melepaskan masyarakat dari genggaman kaum imperialisme kala itu, memiliki nilai-nilai yang harus terus dimakani oleh kita semua sebagai warga bangsa. Menurut Fraenkel (1977:17) bahwa nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Nilai memiliki esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Sementara itu Budiyo (2007:75) menjelaskan bahwa nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap serta bertingkah laku. Nilai bersifat materil dan imateril. Nilai imateril tidak konkrit atau tidak dapat ditangkap dengan panca indera namun dapat dirasakan. Wujud yang lebih konkret dari konsep nilai imateril dalam kehidupan masyarakat adalah apa yang dikenal dengan norma, tatanan sikap hidup masyarakat.

Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar sebagaimana yang diungkapkan oleh Madjid, 20018, Rohani 2004 dan Sutikno 2007 (Agust Ufie, 2013:13) adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku, atau segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses aktivitas pengajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran. Lebih lanjut sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran bisa didapatkan.

Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal pada penelitian ini maka lingkungan serta nilai-nilai budaya lokal sebagai kearifan lokal masyarakat Kei dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Pembelajaran yang bersumber dari budaya masyarakat yang tercermin melalui aktivitas keseharian siswa, kehidupan sosial kemasyarakatannya serta

berbagai aktivitas lainnya diyakini mampu membangkitkan serta memperkokoh kohesi sosial generasi muda terutama para peserta didik.

Sejalan dengan itu Nasution, (Fathurrohman dan Sutikna, 2007:16) menyatakan bahwa sumber pembelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik. Senada dengan itu maka, Robert Douch (Agus Mulyana dan Restu Gunawan, 2007:1) menegaskan bahwa dalam pembelajaran sejarah hendaknya siswa dapat melihat langsung kehidupan yang nyata, bukan materi pelajaran yang jauh dari realitas. Bahkan belajar yang baik dapat bersumber dari pengalaman siswa sehari-hari. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas.

Dengan demikian maka sumber belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, nara sumber, lingkungan sekitar. Sementara itu, dalam konteks pembelajaran sejarah maka perlu dikemukakan empat macam lingkungan sebagai sumber belajar Sejarah, yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan psikologis.

Dari jenis-jenis sumber belajar tersebut di atas, maka lingkungan sekolah merupakan salah satu jenis sumber belajar dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar selain meningkatkan efisiensi pembelajaran yang lebih murah karena tidak membutuhkan waktu dan biaya yang mahal, juga siswa dapat lebih termotivasi belajar dengan lingkungan yang sudah dikenalnya. Dalam posisi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar maka sejarah lokal akan memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik (Hamid Hasan, 2012:123).

Pembelajaran sejarah sesungguhnya didasarkan atas tiga dimensi yaitu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang maka, seorang guru sejarah harus memahami kemudian mampu mengelola berbagai sumber pembelajaran guna memenuhi tiga dimensi dimaksud. Atas dasar itu maka, semua potensi lokal baik lingkungan, masyarakat dan budaya perlu dikembangkan sebagai sumber belajar yang terakomodasi dalam kurikulum pendidikan. Pengembangan lingkungan sekitar ini, hendaknya mampu memberikan nilai positif bagi pengembangan potensi siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Oleh karena itu sudah tentu sumber belajar memiliki peranan yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Guru hendaknya dapat memanfaatkan lingkungan sekolah baik lingkungan alam, sosial dan budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Karena pembelajaran sejarah yang bersumber dari lingkungan masyarakat lokal yang didalamnya ada lingkungan alam, sosial dan budaya mampu memberikan kontribusi besar dalam pendidikan sejarah. Hal itu sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hamid Hasan, (2012:123) bahwa posisi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar maka sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik.

III. PEMBAHASAN

Dalam buku "Sejarah Perjuangan Pattimura, Pahlawan Indonesia" yang ditulis oleh M. Sapija dan kemudian diterbitkan oleh Djambatan pada tahun 1959, masih menyisahkan perdebatan akademik yang sangat serius dikalangan para sejarawan maupun praktisi sejarah dan budaya di Maluku. Klaim tentang asal usul, nama bahkan yang paling ekstrim adalah agama dari seorang yang sekarang kita kenal dengan Kapitan Pattimura. Hiruk pikuk perdebatan itu, pada satu sisi diperlukan guna pelurusan sejarah namun pada sisi lain menimbulkan peselisihan karena atribut substansial ikut terjerumus ke dalam wilayah perdebatan itu. Namun dari perspektif lain, hal yang perlu di angkat untuk didiskusikan adalah nilai-nilai juang yang terpancar melalui semangat, gagasan dan keberanian seorang Kapitan Pattimura untuk memperjuangkan kebebasan, kemerdekaan dan hak-hak manusia yang ada di Maluku dan akhirnya didikamti oleh kita sekarang ini.

a. Pattimura Dan Perjuangannya

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau dan menghargai sejarah perjuangan para pendahulunya. Dalam perspektif ini, maka peranyaan kritis yang muncul adalah apakah kita sudah menghargai jasa para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa araganya untuk kepentingan bangsa dan negara?

Dengan tidak bermaksud untuk memperdebatkan asal usul, agama maupun siapa sesungguhnya Kapitan Pattimura yang sampai saat ini masih menyisahkan perdebatan maka kajian saya hanya tertuju pada nilai-nilai yang terpancar dari perjuangan Pattimura dimaksud. Kapitan Pattimura adalah seorang bekas sersan mayor dalam tentara Inggris dan sebab itu beliau oleh rakyatnya dianggap sebagai seorang ahli dalam soal-soal kemeliteran

(Sapija, 1957; xvii). Semangat perjuangan yang kokoh dari Kapitan Pattimura sesungguhnya memancarkan nilai-nilai kejuangan yang tak terhingga. Nilai kebebasan, nilai kemanusiaan dan nilai kebangsaan telah ditinggalkan bagi kita.

Tugas kita sebagai generasi baru adalah mewariskan nilai-nilai itu kejuangan itu dalam kehidupan kebangsaan kita. Pendidikan adalah salah satu jalan yang harus dilalui guna mewariskan nilai-nilai dimaksud, dengan pembelajaran yang kontekstual yang bersumber dari nilai-nilai perjuangan para pendiri bangsa ini adalah merupakan hal kementerian yang patut untuk diwujudkan.

Pembelajaran sejarah sebenarnya tidak sekedar menjawab pertanyaan *what to teach*, tetapi bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung agar dapat mengungkap dan menanamkan nilai serta mentransformasikan pesan dibalik realitas sejarah itu kepada peserta didik. Proses ini tidak sekedar peserta didik menguasai materi ajar, tetapi diharapkan dapat membantu pematangan kepribadian peserta didik sehingga mampu merespon dan beradaptasi dengan perkembangan sosio kebangsaan yang semakin kompleks serta tuntutan global yang semakin kencang.

b. Pembelajaran Sejarah

Membicarakan upaya penanaman nilai-nilai kepahlawanan melalui model eskplorasi atau penggalian sejarah para tokoh atau pahlawan dengan pendekatan CTL akan lebih sistematis bila menyinggung terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan konsep pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar yang menyangkut bidang studi sejarah. Dalam konteks pembelajaran konvensional mata pelajaran sejarah seringkali diberikan pada anak didik dalam bentuk ceramah. Banyak orang akhirnya menganggap bahwa karakteristik sejarah memang materi yang penuh dengan hafalan saja.

Pandangan ini jelas keliru. Dalam KTSP misalnya sudah diberikan keleluasaan pada guru untuk memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Guru dapat memberikan tambahan materi berdasarkan apa yang sesuai dengan konteks lingkungan sekolah masing-masing. Namun demikian apa yang diharapkan pemerintah melalui kurikulum terbaru tersebut belum mampu diterjemahkan dengan baik oleh para guru yang ada di lapangan.

Guru sejarah harusnya mampu menggiring anak untuk berpartisipasi secara penuh dalam setiap kegiatan belajar. Guru sejarah hendaknya menggunakan metode CTL (*Contextual Teaching Learning*) dalam mengarahkan hakikat sebuah peristiwa masa lalu. Anak didik dapat diajak untuk menemukan sesuatu secara mandiri dengan cara menyelidiki dan menggali sendiri informasi yang menyangkut peristiwa masa lalu tersebut (Wasino, 2007: 1-2).

Dalam CTL yang terkait konstruktivisme ini, guru tidak dengan sendirinya memindahkan pengetahuan kepada anak didik dalam bentuk yang serba sempurna. Anak didik harus membangun suatu pengetahuan berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran adalah hasil usaha peserta didik itu sendiri. Hal ini terkait dengan aktivitas mental anak didik sebagai bahan mentah bagi proses renungan dan pengabstrakan. Pikiran anak didik tidak akan menghadapi kenyataan dalam bentuk yang terasing dalam lingkungannya sendiri. Realita yang dihadapi anak didik adalah realita yang mereka bina sendiri. Untuk itu, guru harus memperkirakan struktur kognitif yang ada pada mereka. Jika pengetahuan baru sudah mampu diserap dan dijadikan pegangan mereka, baru guru dapat memberikan informasi pengetahuan yang melimpah (Utomo, 2007: 4)

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Pengajaran sejarah mempunyai beberapa fungsi yang sangat berperan dalam proses transformasi pengetahuan kemasyarakatan yang pernah ada di masa lampau. Di samping itu, pengajaran sejarah memiliki fungsi yang terkait dengan peristiwa masa kekinian. Pengajaran sejarah memberikan muatan-muatan pendidikan budi pekerti (edukatif), menumbuhkan semangat patriotisme dan nasionalisme, dan memberikan kesadaran reflektif bagi anak bangsa akan masa lalunya.

Dengan sendirinya, pembelajaran sejarah lokal berarti menyadarkan pada peserta didik bahwa mereka mempunyai masa lalu sendiri. Mereka memiliki suatu kebanggaan bahwa jauh sebelum mereka dilahirkan ada beberapa tokoh yang berperan dalam membentuk keadaan yang terkait dengan masa sekarang. Kesadaran kontinuitas dan lokalitas ini dapat menjadi bekal pada peserta didik untuk menunjukkan identitas historis, sosial, dan budayanya. Semakin jauh peserta didik terlibat dalam eksplorasi sejarah lokal

berarti semakin tinggi pula jati diri dan kebanggaan akan masa lalu kelompok, daerah, dan kebudayaannya.

Bagaimanapun juga sejarah telah membuktikan, bahwa Pattimura dan kawan-kawannya telah mencapai gelaran pahlawan oleh karena mereka telah lulus dalam ujian sejarah yang berupa penderitaan-penderitaan, ancaman-ancaman, dan tiang gantungan. *Menjadi murid adalah gampang, menjadi guru dan mahaguru adalah suka, menjadi pahlawan adalah yang paling sukar!*

Dengan sejarah lokal yang diajarkan dalam kelas maupun luar kelas, berarti peserta didik mengenal secara langsung bagaimana pribadi dan biografi hidup sang pelaku sejarah. Mereka dapat menanyakan sisi kehidupan sang pelaku sejarah. Dengan tehnik tanya jawab yang baik peserta didik dapat mengenali dan mentauladani jiwa-jiwa kepemimpinan sang pelaku sejarah secara arif dan bijak. Bagaimana mereka mengorbankan apa saja demi tegaknya sebuah kemerdekaan inilah yang perlu diapresiasi oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah lokal.

b. Saran

Kapitan Pattimura adalah pahlawan Nasional asal Maluku, perdebatan mengenai siapa, asal dari mana dan agama apa, menjadi penting dan harus apabila semangat kita adalah untuk pelurusan sejarah, namun lebih penting adalah nilai-nilai kejuangan yang terpancar dari semangat seorang Kapitan Pattimura pantas dan menjadi sangat penting untuk disikusikan guna dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Dengan demikian maka sudah tentu Kapitan Pattimura tidak akan terlupakan, tidak akan termakan zaman, karena ditengah-tengah perkembangan modernisasi semangat dan nilai-nilai kejuangan itu tetap diwariskan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2005). *Di sekitar Sejarah Lokal Di Indonesia*. Dalam Buku *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Budiyono (2007). *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*; Bandung: Alfa Beta.
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Hill, C.P. (1956). *Saran-saran tentang Mengdjarkan Sedjarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

- Kamarga, Hansiswany. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Materi Sejarah Lokal*. Dalam *Buku Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Mulyana Agus.dan Gunawan, R. (2007). *Sejarah Lokal, Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung; Salamina Press.
- Sapija, M. (1959). *Sedjarah Perdjjuangan Pattimura*. Jakarta: Djambatan.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Penulisan Buku Teks dan Sejarah Lokal*. Dalam *Buku Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Trianto.(2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Widja, I Gde.(1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2012). *Pattimura*. [Online]. Tersedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Pattimura> (10 Desember 2012).
- _____. (2011). *Biografi Pahlawan Kapitan Pattimura*. [Online]. Tersedia: <http://kolombiografi.blogspot.com/2011/08/biografi-kapitan-pattimura-pahlawan.html>.